



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Mewujudkan Iklim Belajar Kondusif melalui Sinergitas Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Soe

Yakobus Adi Saingo

DOI: 10.37368/ja.v7i2.596

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstrak

Peserta didik mengalami ketidaknyamanan dalam bersekolah akan berdampak pada hilangnya konsentrasi belajar dan dapat berpengaruh pada merosotnya nilai yang akan diperoleh karena itu dibutuhkan kerja sama antara Kepala Sekolah dengan guru untuk menciptakan iklim belajar kondusif di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas tentang upaya mewujudkan iklim belajar kondusif melalui sinergitas Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMK Kristen Soe, yang menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai 1 orang Kepala Sekolah dan 5 orang guru PAK. Data dianalisis secara reduktif dengan mendeskripsikan hasil penelitian bahwa Kepala Sekolah dan guru PAK telah bersinergi untuk menciptakan iklim belajar kondusif di SMK Kristen Soe berdasarkan indikatornya, antara lain: telah menciptakan suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan, mendorong siswa saling menghargai satu sama lainnya, memastikan siswa tidak kuatir saat berinteraksi dengan guru, terjaganya kerapian kelas, melatih siswa memiliki keteraturan meminta izin terlebih dahulu sebelum beraktifitas di luar kelas. Sinergitas yang dibangun antar Kepala Sekolah dan Guru berdasarkan indikator-indikator tersebut mampu mewujudkan iklim belajar yang kondusif di SMK Kristen Soe.

Kata Kunci: iklim belajar; sinergitas; kepala sekolah; guru pendidikan agama kristen

Abstract

Students experiencing discomfort at school will have an impact on losing concentration in learning and can affect the decline in grades that will be obtained. Therefore, cooperation between the Principal and the teacher is needed to create a conducive learning climate in the school environment. The purpose of this study was to discuss efforts to create a conducive learning climate through the synergy of the Principal and Christian Religious Education (PAK) teachers at Soe Christian Vocational School, using a qualitative method by interviewing 1 school principal and 5 PAK teachers. Data were analyzed reductively by describing the results of the research that the Principal and PAK teachers had synergized to create a conducive learning climate at Soe Christian Vocational School based on indicators, including: having created a learning atmosphere away from noise, encouraging students to respect one another, ensuring students were not worry when interacting with the teacher, maintaining class neatness, training students to regularly ask permission before doing activities outside the classroom. The synergy that was built between the Principal and Teachers based on these indicators was able to create a conducive learning climate at Soe Christian Vocational School.

Keywords: *learning climate; synergy; principal; christian religious education teacher; christian vocational high school*

How to Cite: Saingo, Yakobus Adi. "Mewujudkan Iklim Belajar Kondusif melalui Sinergitas Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Soe." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 152-171.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Negara yang kuat adalah negara yang secara serius mempersiapkan generasi penerus bangsanya melalui lembaga pendidikan untuk memiliki kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang berintelektual, bermoral, dan berkarakter unggul sehingga mampu memberi dampak positif, bagi sesama anak bangsa maupun bagi kemajuan negara. Upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, maka harus dibenahi dan mempersiapkan lembaga pendidikan (sekolah) yang bermutu sehingga dapat berperan sebagai wadah yang tepat dalam membentuk intelektual maupun karakter peserta didik.¹ Karakter yang unggul dari setiap orang akan menciptakan bangsa yang bermoral, berintelektual dan beradab.²

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat cukup banyak sekolah yang belum memiliki iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga berdampak pada menurunnya semangat belajar, serta berdampak pada merosotnya nilai atau prestasi peserta didik itu sendiri. Persoalan terkait belum adanya pengawalan secara ketat terhadap iklim belajar yang kondusif di lingkungan sekolah, dapat diamati dari masih tingginya jumlah perselisihan yang terjadi antar peserta didik, suasana kelas atau sekolah yang ribut dan bising, model pembelajaran yang kaku, kondisi atau lingkungan sekolah yang kotor, maupun masih adanya penerapan hukuman yang terlalu keras dari oknum-oknum-guru. Banyak pihak di sekolah seperti pimpinan sekolah ataupun guru-guru yang belum menyadari bahwa persoalan terkait iklim belajar memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam motivasi seseorang sungguh-sungguh mengikuti proses belajar-mengajar.³

Pihak sekolah menjadi garda terdepan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, yang dimulai dari pimpinan sekolah/Kepala Sekolah harus berperan dalam mengkoordinasi semua pihak sekolah untuk dapat bekerja sama menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi peserta didik yang menjalaninya.⁴ Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi di lingkungan sekolah harus memiliki strategi-strategi khusus yang mampu menyadarkan setiap elemen yang menjadi bagian dari warga sekolah untuk

¹ Cahya Fajar Budi Hartantoa, Rusdarti, and Abdurrahman, "Tantangan Pendidikan Vokasi Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Yang Unggul," in *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2019, 163–171.

² Vicky Taniady, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 39–54.

³ Widdy H.F. Rorimpandey, *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar* (Malang: Ahli Media Press, 2020), 1-165.

⁴ Siti Julaiha, "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan* 6, no. 3 (2019): 51–62.

bersama-sama mengupayakan terciptanya suatu kondisi yang mampu menarik minat dan motivasi peserta didik untuk semakin senang beraktivitas di sekolah.

Selain Kepala Sekolah, guru-guru juga memiliki kewajiban yang sama untuk mengontrol dan mengawasi secara langsung peserta didik di dalam kelas untuk saling mendukung dalam mewujudkan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan. Terkait konteks tersebut, guru pendidikan agama kristen (PAK) juga termasuk salah satu pihak yang bertanggung jawab melalui didikan dan pembimbingan untuk menyadarkan setiap peserta didik yang dijumpainya mengenai pentingnya menjaga kenyamanan belajar di sekolah seperti, membangun hubungan yang baik dengan teman, menuruti berbagai aturan yang berlaku di sekolah, menjaga kebersihan maupun kerapian kelas, menghormati guru dan lain sebagainya, sehingga mampu terwujud iklim belajar yang kondusif di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah dan guru PAK harus memahami bahwa iklim belajar yang kondusif mencakup berbagai aspek, hanya dapat diukur melalui implementasi indikator-indikatornya, yang harus dikontrol dan diterapkan secara utuh di dalam kelas, maupun di lingkungan sekolah. Fitria Nuraini menjelaskan bahwa terdapat indikator-indikator iklim belajar kondusif seperti yang diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Iklim Belajar

No	Dimensi Iklim Belajar	Indikator Iklim Belajar
1.	Suasana pembelajaran di kelas	Suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan
2.	Hubungan antar siswa	Saling menghargai satu sama lainnya
3.	Aktifitas belajar mengajar	Tidak kuatir saat berinteraksi dengan guru
4.	Kondisi fisik ruang kelas	Terjaganya kerapian/kebersihan kelas
5.	Kedisiplinan siswa	Keteraturan meminta izin terlebih dahulu

*Sumber: Nuraini (2021)⁵

Seperti sekolah-sekolah yang ada pada umumnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen di Kota Soe, Provinsi Nusa Tenggara Timur juga menjadi salah satu sekolah yang turut mengalami pengumpulan terkait upaya menciptakan iklim belajar kondusif yang dapat membantu peserta didik merasa nyaman dan aman beraktivitas di lingkungan sekolah. Menghadapi dan mensiasati berbagai persoalan tersebut, maka terjalirlah sinergitas antara Kepala Sekolah dengan guru-guru (termasuk guru PAK) di SMK Kristen Soe untuk menerapkan berbagai pendekatan yang bertujuan memberi kesadaran bagi peserta didik dan seluruh warga sekolah supaya bersedia secara bahu-membahu berupaya menciptakan iklim belajar yang kondusif. Upaya inilah yang disebut

⁵ Fitria Nuraini, "Studi Analisis Terhadap Iklim Belajar SD Negeri 006 Kuala Lahang Kec. Gaung" (Sekolah Tinggi Agama Islam Auliyarrasyidin-Riau, 2021), 1-148.

dengan sinergitas antara Kepala Sekolah dengan guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam upaya mewujudkan iklim belajar kondusif di SMK Kristen Soe. Mulyono menjelaskan, sinergitas merupakan proses memadukan beberapa kekuatan untuk mencapai suatu hasil yang lebih optimal.⁶

Studi literatur yang relevan dibutuhkan sebagai pembanding dengan penelitian ini untuk menemukan kebaruannya. Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dan temanya terkait, antara lain: Penelitian M. M. Wahyuningrum tentang, “Profesionalisasi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kondusif Di Sekolahannya”.⁷ Penelitian oleh Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, Mutmainnah tentang, “Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa”.⁸ Penelitian oleh, Andy Eddy, Syafruddin, Sudirman tentang, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Sekolah Yang Kondusif Di SMK Negeri 2 Mataram”.⁹ Penelitian oleh Hasma, Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan”.¹⁰ Penelitian literatur terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena memisahkan kerja sama antara Kepala Sekolah dengan guru. Sedangkan penelitian ini mengolaborasikan antara Kepala Sekolah dengan guru PAK yang bersinergi dalam menciptakan iklim belajar kondusif, sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki *novelty* untuk ditindaklanjuti.

Penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif untuk membahas mengenai mewujudkan iklim belajar kondusif melalui sinergitas Kepala Sekolah dan guru PAK di SMK Kristen Soe. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang salah satu *instrumen* utama dalam pengumpulan data berasal dari manusia atau *peneliti sendiri* yang terkait dengan topik penelitian secara langsung serta juga dapat dari teori-teori relevan, kemudian datanya dibahas secara bermakna.¹¹ Aktivitas pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai 1 orang Kepala Sekolah dan 5 orang guru PAK berbasis

⁶ Sutrisno Purwohadi Mulyono, “Sinergitas Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Pasca Pemberlakuan UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa,” *Jurnal Masalah-Masalah Hukum* 43, no. 3 (2014): 438–444.

⁷ M. M. Wahyuningrum, “Profesionalisasi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kondusif Di Sekolahannya,” *Jurnal manajemen Pendidikan* 1, no. 7 (2011): 63–80.

⁸ Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, and Mutmainnah, “Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa,” *Jurnal Al-Fikrah* 5, no. 2 (2017): 179–194.

⁹ Andy Eddy, Syafruddin, and Sudirman, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Sekolah Yang Kondusif Di SMK Negeri 2 Mataram,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 191–205.

¹⁰ Hasma, “Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 23–35.

¹¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 1-199.

indikator iklim belajar kondusif, yaitu: menciptakan suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan, siswa saling menghargai satu sama lain, siswa tidak kuatir saat berinteraksi dengan guru, terjaganya kerapian/kebersihan kelas, keteraturan meminta izin terlebih dahulu. Selain itu peneliti akan mengumpulkan informasi juga mengenai aktualisasi atau tindakan nyata dari bentuk sinergitas kepala sekolah bersama guru PAK dalam mewujudkan iklim belajar yang kondusif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara reduktif yaitu dilakukan penyederhanaan, penggolongan data dengan menghilangkan informasi yang tidak berkaitan dan menguraikan secara bermakna untuk mempermudah dalam penarikan sebuah kesimpulan terkait topik pembahasan. Analisis data juga akan disajikan dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang dibahas dengan memaparkan secara bermakna sehingga pembaca dapat semakin memahami sebuah informasi baru terkait topik pembahasan mewujudkan iklim belajar kondusif melalui sinergitas Kepala Sekolah dan guru PAK di Sekolah Kristen, khususnya SMK Kristen Soe.

Mewujudkan Iklim Belajar Kondusif di SMK Kristen Soe

Kepala Sekolah dan guru PAK harus memahami bahwa mewujudkan iklim belajar yang kondusif di SMK Kristen Soe mencakup berbagai aspek, akan dapat diukur melalui implementasi indikator-indikatornya, yang harus dikontrol dan diterapkan secara utuh di dalam kelas, maupun di lingkungan sekolah, antara lain: *Pertama*, suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan di dalam kelas. Kepala Sekolah menjelaskan, senantiasa mengarahkan guru PAK untuk mengontrol setiap peserta didik supaya dapat menjalankan aktivitas pembelajaran yang jauh dari kegaduhan. Karena kegaduhan yang ditimbulkan oleh peserta didik yang tidak bertanggung jawab hanya akan menjadi biang terjadinya keributan dan suasana kelas maupun lingkungan sekolah yang tidak nyaman dalam proses belajar. Kepala Sekolah mengatakan, seringkali bersama guru PAK langsung turun ke kelas-kelas yang gaduh, lalu segera memberikan arahan untuk setiap peserta didik wajib menjaga ketenangan. Peserta didik diingatkan bahwa dengan suara bising yang ditimbulkan, akan sangat mengganggu konsentrasi dari teman lain yang memang sungguh-sungguh niat datang ke sekolah untuk fokus belajar.

Kepala Sekolah menjelaskan, bahwa dirinya memberi tanggung jawab penuh kepada setiap guru, termasuk guru PAK untuk tidak segan-segan menegur peserta didik yang menjadi biang kegaduhan. Selain itu terkadang juga membutuhkan tindakan tegas yang terukur seperti, pemanggilan orang tua dari peserta didik yang menunjukkan

perlawanan keras terhadap guru di dalam kelas. Kepala Sekolah mengakui bahwa dengan perhatian serius yang dilakukan bersama guru PAK dalam mengontrol tata tertib peserta didik untuk menjauhi tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan kegaduhan ataupun kekacauan, ternyata memiliki pengaruh yang cukup signifikan yaitu suasana kelas maupun lingkungan sekolah menjadi lebih tenang sehingga sangat membantu seluruh peserta didik untuk mengikuti aktivitas belajar mengajar dengan penuh konsentrasi.

Informasi senada juga disampaikan oleh guru PAK bahwa, suasana pembelajaran yang jauh dari kegaduhan sangat dibutuhkan oleh setiap warga sekolah, sehingga guru, pegawai, termasuk peserta didik dapat menikmati suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal tersebut dapat tercipta, karena senantiasa mendengarkan arahan dari Kepala Sekolah untuk melakukan kontrol secara menyeluruh selain di dalam kelas, juga ke lingkungan sekolah. Biasanya menemukan peserta didik yang melakukan kegaduhan dengan tidak mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, namun diam-diam secara sengaja keluar untuk nongkrong di kantin. Guru PAK menjelaskan bahwa, kegaduhan juga biasanya ditimbulkan oleh peserta didik yang kelasnya belum terdapat guru yang masuk untuk melakukan aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik yang merasa tidak diawasi menjadi ribut dan teman lain juga ikut-ikutan ribut, menyebabkan suasana kelas menjadi semakin bising serta mengganggu orang lain.

Guru PAK mengatakan bahwa, jikalau peserta didik yang melakukan kegaduhan seringkali sudah ditegur namun tidak menghiraukan, maka diperlukan sebuah tindakan tegas namun tetap diterapkan secara bijaksana sehingga persoalan kegaduhan yang ditimbulkan oleh oknum-oknum peserta didik bisa terselesaikan, tanpa menimbulkan sebuah masalah baru lainnya lagi. Guru PAK menjelaskan bahwa, oknum-oknum peserta didik yang menjadi biang kegaduhan akan dipanggil secara khusus, untuk berdiskusi secara *face to face*, yaitu guru PAK akan menanyakan alasan penyebab peserta didik tersebut seringkali terlibat dalam tindakan-tindakan yang menyebabkan kegaduhan atau keributan dalam kelas. Setelah mengetahui alasan atau penyebab timbulnya kegaduhan berdasarkan pengakuan peserta didik, maka guru PAK akan memberi pembinaan serta pengarahan bagi peserta didik tersebut, supaya berkomitmen untuk tidak lagi mengulangi kesalahannya karena telah menimbulkan kebisingan, yang mampu mengganggu ketenangan dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar di lingkungan kelas maupun sekolah. Guru PAK mengakui bahwa, setelah menerapkan arahan dari Kepala Sekolah untuk mengontrol kelas dan lingkungan sekolah secara menyeluruh, berdampak pada semakin terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga meningkatkan konsentrasi peserta didik secara

keseluruhan. Pembinaan serta pengarahan tersebut bagi peserta didik yang terlibat keributan/kebisingan, dilakukan secara konsisten selama 1-2 minggu, bahkan sampai dipastikan perilaku peserta didik tersebut telah berubah dengan menjadi pribadi yang mampu menjaga ketenangan dan kenyamanan belajar di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil indikator pertama di atas, maka dapat diuraikan bahwa kegaduhan atau suara yang penuh kebisingan di lingkungan sekolah ataupun di dalam kelas akan sangat mempengaruhi semua orang khususnya peserta didik yang sedang menjalani proses pembelajaran menjadi sulit berkonsentrasi.¹² Kegaduhan yang terjadi menyebabkan peserta didik sulit menyerap materi yang disampaikan oleh guru dalam kelas sehingga pembelajaran yang telah diterimanya tidak bisa dipahami secara utuh dan menyeluruh.

Kegaduhan yang terjadi di lingkungan sekolah cukup mempengaruhi minat belajar peserta didik di dalam kelas, dikarenakan setiap kali ingin berkonsentrasi selalu mendapatkan gangguan dari suara-suara bising dari oknum peserta didik lainnya yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga ketenangan saat aktivitas belajar mengajar sedang berlangsung. Jika minat belajar dari peserta didik menurun maka sudah dapat dipastikan akan berdampak pada semakin rendahnya nilai atau tidak lagi ada peningkatan prestasi yang dapat diraihinya.¹³

Biasanya iklim belajar menjadi tidak kondusif disebabkan adanya pembiaran terhadap keributan-keributan kecil yang disebabkan oleh oknum-oknum peserta didik yang tidak bertanggung jawab. Sikap tersebut sangat mengganggu teman-teman lainnya yang ingin fokus belajar, sehingga pada akhirnya mereka juga ikut-ikutan mengeluarkan suara-suara bising yang lama kelamaan menjadi semakin besar dengan suasana yang pendek kegaduhan. Terdapat berbagai bentuk kegaduhan yang dapat ditemukan di lingkungan sekolah seperti: Adanya suara teriakan, suara tangisan, suara makian atau hujatan, adanya suara pengaduan, maupun suara canda tawa dengan volume yang kencang, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan perhatian dari pihak-pihak dalam sekolah yang memiliki kewenangan untuk dapat berperan memastikan terciptanya suasana pembelajaran yang jauh dari kegaduhan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah di antaranya adalah Kepala Sekolah dan guru PAK.

Sinergitas atau kerja sama yang diterapkan antara Kepala Sekolah dengan guru PAK sangat penting di lingkungan sekolah sehingga mampu menciptakan suasana belajar

¹² S. Widodo, M. Manaf, and Kastono, "Kajian Tingkat Kebisingan Di Kawasan Pendidikan SMP Negeri 5 Kota Sorong," *Dewantara Journal of Technology* 2, no. 2 (2021): 1–7.

¹³ Suparlan, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas Di Tingkat Sekolah Dasar," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah* 2, no. 1 (2019): 69–75.

yang jauh dari kegaduhan. Kegaduhan dapat semakin diredam ketika adanya kerja sama yang terjalin dengan indah antara Kepala Sekolah dengan setiap guru, termasuk guru PAK. Lingkungan sekolah yang luas, menyebabkan Kepala Sekolah tidak mungkin dapat mengontrol ketenangan sekolah dengan kekuatan pribadinya sendiri, namun membutuhkan pertolongan dari guru-guru lainnya, termasuk guru PAK. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah seperti yang tertulis dalam kitab Galatia 6: 2 bahwa “bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu”. Tuhan menghendaki setiap umat Kristiani harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk mau bekerja sama dan saling menolong satu dengan yang lainnya. Selain itu kitab guru PAK dalam memberi pembimbingan dan pengarahan bagi peserta didik untuk menjaga ketenangan merupakan tindakan positif bagi kebaikan bersama seperti yang diajarkan dalam kitab 1 Tesalonika 5:11 untuk memberi nasihat sehingga dapat membangun/membentuk perilaku yang positif, yang juga mampu menunjang terciptanya kenyamanan belajar di lingkungan sekolah. Kepala Sekolah dan guru PAK harus memahami bahwa menjaga iklim belajar yang kondusif merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab bersama, karena itu setiap pihak harus mau bersinergi satu dengan yang lainnya.

Kedua, siswa saling menghargai satu sama lain. Kepala Sekolah menjelaskan, senantiasa menghimbau setiap guru (termasuk guru PAK) untuk menyadarkan peserta didik agar menerapkan perilaku yang menjunjung nilai-nilai saling menghargai satu dengan yang lainnya agar dapat tercipta iklim belajar yang kondusif. Kepala Sekolah mengingatkan guru PAK bahwa, tanpa adanya sikap saling menghargai yang ditanamkan dalam diri peserta didik secara berkesinambungan, maka hanya akan memunculkan sikap egosentris yaitu terfokus untuk kepentingan diri sendiri tanpa mepedulikan kenyamanan teman lainnya di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa, menghimbau pada guru PAK untuk menjadi teladan dengan menunjukkan sikap yang menjunjung nilai-nilai saling menghargai antar peserta didik. Guru PAK dipandang sebagai figur yang tepat untuk mengajarkan dan memberi contoh yang baik dan benar dalam menjaga kenyamanan belajar di kelas sebagai wujud menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghargai sesama di lingkungan sekolah. Kepala Sekolah mengakui bahwa sinergitas yang dilakukan bersama guru PAK untuk menyadarkan peserta didik saling menghargai dengan menjaga iklim sekolah yang kondusif, mampu terwujud karena ada kekonsistenan untuk senantiasa mengawasi dan mengontrol peserta didik menjauhkan diri dari sikap-sikap yang melanggar nilai-nilai menghargai sesama.

Informasi senada juga disampaikan oleh guru PAK bahwa, atas arahan Kepala Sekolah senantiasa mewajibkan peserta didik menghidupi nilai-nilai yang menghargai sesama sepanjang beraktivitas di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah, seperti: tidak ribut saat teman lain sedang fokus belajar, tidak melakukan perbuatan yang secara sengaja menggoda teman, tidak mengajak teman lain keluar kelas tanpa izin pada guru, tidak mengajak bercerita teman lainnya saat pelajaran sedang berlangsung, dan lain sebagainya. Guru PAK mengakui bahwa, akan segera memberi peringatan lewat teguran lisan jikalau ada di antara peserta didik yang menunjukkan sikap tidak menghargai sesamanya yang sedang serius dalam aktivitas belajar. Jikalau teguran lisan tidak diharapkan oleh peserta didik, maka guru akan membuat teguran tertulis bahkan sampai pada tahap pemanggilan orang tua untuk dapat memberikan pembinaan bagi anaknya ketika berada di rumah.

Berdasarkan hasil indikator kedua di atas, maka dapat diuraikan bahwa, upaya menciptakan iklim belajar yang kondusif, harus diawali dengan kesadaran dari semua pihak di lingkungan sekolah, khususnya di antara sesama peserta didik itu sendiri.¹⁴ Hal tersebut penting diperhatikan, dikarenakan hingga saat ini masih terdapat oknum-oknum peserta didik yang kurang bertanggung jawab, sering mengganggu ketenangan dan kenyamanan belajar dari teman-teman lainnya. Gangguan tersebut biasanya dilakukan dalam bentuk: Sengaja melempar kertas pada teman, sengaja menggoda teman lain yang sedang fokus belajar, sengaja merusak peralatan belajar dari seorang teman, melakukan tindakan *bullying* kepada teman lain saat guru tidak ada dalam kelas, dan perbuatan tidak disiplin lainnya.

Peserta didik yang melakukan sikap yang mengganggu temannya kurang menyadari bahwa perbuatannya tersebut akan sangat mengganggu fokus atau konsentrasi dengan lain yang sedang serius belajar. Bentuk-bentuk perilaku yang mengganggu tersebut hanya akan menimbulkan kegaduhan ketika antar sesama peserta didik saling memberi respon yang menyebabkan munculnya suara-suara bising yang pada akhirnya hanya mengandalkan suasana kelas yang awalnya sudah berjalan tenang dan nyaman.

Persoalan-persoalan tersebut di atas menunjukkan bahwa masih adanya sikap saling tidak menghargai yang terjadi antar sesama peserta didik yaitu masih adanya peserta didik yang sengaja melakukan kegaduhan sehingga teman lainnya sulit berkonsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, setiap elemen yang berwenang di sekolah, seperti Kepala Sekolah maupun para guru (termasuk guru PAK) memberikan pembinaan dan penanaman nilai-

¹⁴ Jumrawarsi Jumrawarsi and Neviyarni Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Ensiklopedia Education Review* 2, no. 3 (2020): 50–54.

nilai untuk saling menghargai antar peserta didik satu dengan yang lainnya. Sikap saling menghargai dapat diwujudkan dengan adanya kesadaran yang tinggi untuk tidak membuat sebuah gangguan seperti suara atau tindakan keributan ketika ada teman lain yang sedang sungguh-sungguh dan konsentrasi dalam aktivitas pembelajaran.¹⁵ Peserta didik yang memiliki kesadaran tinggi untuk menghargai sesama temannya di lingkungan sekolah, akan berusaha mengontrol perilakunya sehingga tetap ada dalam jalur kedisiplinan yang mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Kepala Sekolah bersama guru PAK saling bahu-membahu mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain yang dapat diimplementasikan dengan menjaga suasana belajar yang nyaman di lingkungan sekolah. Kepala Sekolah bersama guru PAK berupaya menyadarkan peserta didik bahwa sikap menghargai kepentingan umum (terkait kenyamanan belajar) di lingkungan sekolah harus diutamakan dengan berusaha menahan diri supaya tidak terlibat dalam perilaku yang dapat menimbulkan kegaduhan. Perilaku positif tersebut sesuai dengan nilai-nilai Kristiani seperti yang tertulis dalam kitab Filipi 2:3 bahwa hendaklah dengan kerendahan hati, setiap orang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri. Bahkan dalam kitab Efesus 5:21 juga menegaskan supaya setiap orang Kristen harus saling melayani dan menghormati, seperti menghormati Kristus. Sikap menghargai dan menghormati sesama di lingkungan sekolah mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif. Guru Kristen harus mampu menanamkan nilai-nilai Alkitabiah bagi peserta didik untuk saling menghargai sebagai wujud ketaatan terhadap Allah sehingga dapat bertumbuh sebagai pribadi yang beretika dan hidup dalam kebenaran.¹⁶

Ketiga, siswa tidak kuatir saat berinteraksi dengan guru. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa, mengarahkan guru PAK untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan serta jauh dari ketegangan. Pembelajaran bersifat serius namun jangan tegang, sehingga peserta didik lebih mudah menyerap materi-materi yang disampaikan. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa, tanda aktivitas pembelajaran tidak tegang adalah mampu terbangunnya interaksi yang lancar antara guru dengan peserta didik ketika menyampaikan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu interaksi kondusif tersebut adalah peserta didik tidak sungkan untuk mengajukan berbagai bentuk pertanyaan terkait

¹⁵ Agnes Monica Halawa et al., "Penerapan Metode Think Pair Share Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Sikap Menghargai Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2020): 6742–6753.

¹⁶ Yakobus Adi Saingo, "Tugas Dan Profesi Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah," *Aletheia: Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 27–37.

materi pembelajaran yang masih kurang dipahaminya. Setelah itu guru akan memberi jawaban terkait pertanyaan tersebut serta membuka ruang diskusi.

Kepala Sekolah mengakui bahwa, tanpa adanya kerjasama dengan para guru lewat himbauan yang diaktualisasikan dalam kelas, maka dapat dipastikan masih banyak terdapat peserta didik yang merasa sungkan atau bahkan takut ketika hendak melakukan interaksi seperti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran. Kepala Sekolah mengarahkan guru PAK untuk memastikan peserta didik mengikuti aktivitas pembelajaran dengan tidak tertekan sehingga mereka dapat menikmati setiap proses belajar mengajar yang dijalannya. Kegaduhan yang terjadi serta tidak adanya iklim belajar yang kondusif disebabkan adanya peserta didik yang merasa proses belajar hanya membawa tekanan mental maupun pikiran bagi dirinya, sehingga lebih memilih beraktivitas di luar kelas atau mencari perhatian dengan membuat keributan yang mengganggu teman lainnya.

Informasi senada juga disampaikan oleh guru PAK bahwa, setelah mendapatkan arahan dari Kepala Sekolah maka sebagai guru yang bertanggung jawab dalam kelas senantiasa berupaya peserta didik dapat menikmati proses belajar mengajar yang dijalannya. Guru PAK menjelaskan bahwa, biasanya berupaya membangun hubungan komunikasi yang harmonis dengan peserta didik dengan senantiasa menanyakan kabarnya, mengajaknya bercerita tentang berbagai hal, menanyakan keadaan belajarnya di rumah, mengajaknya bertukar pikiran terkait dengan pelajaran-pelajaran tertentu yang masih sulit dipahami, dan lain sebagainya. Guru PAK mengakui bahwa, dengan komunikasi yang terjalin indah bersama peserta didik, menjadi salah satu pendekatan yang strategis dalam menciptakan suasana belajar yang jauh dari ketegangan sehingga ketika proses pembelajaran dilangsungkan dalam kelas maka peserta didik tidak lagi sungkan menyampaikan berbagai bentuk pertanyaan yang kurang dipahaminya, sebagai dasar dari bahan diskusi bersama teman-teman lainnya.

Berdasarkan hasil indikator ketiga di atas, maka dapat diuraikan bahwa, iklim belajar yang kondusif akan tercipta ketika terjalinnya sebuah hubungan yang indah antara guru dengan peserta didik, yaitu peserta didik tetap akan merasa nyaman atau tidak canggung ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan gurunya.¹⁷ Hubungan yang harmonis sangat penting dibangun melalui interaksi positif antar setiap warga sekolah, khususnya antara guru dengan peserta didik sehingga masing-masing pihak dapat

¹⁷ Yohana, Efri Gresinta, and Zakiah Fithah A'ini, "Analisis Minat Belajar Biologi Siswa SMA Kasih Depok Di Tengah Pandemi Covid-19," *EduBiologia: Science and Education Journal* 2, no. 2 (2022): 115–120.

merasakan kehangatan dan kesatuan hati dalam menjalani berbagai aktivitas di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Interaksi yang terbangun secara positif dalam hubungan setiap orang berasal dari akhlak atau kebajikan yang beretika sehingga orang lain dapat merasa nyaman di sekitarnya.¹⁸ Tanpa terbangunnya sebuah hubungan interaksi yang harmonis antar sesama warga sekolah akan memiliki efek negatif yang sangat berbahaya bagi kenyamanan belajar di lingkungan sekolah, di antaranya peserta didik menjadi pribadi pemberontak dan tidak mau dengar-dengaran terhadap aturan-aturan, yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan kegaduhan atau ketidaknyamanan belajar.

Seorang guru yang bijak harus mampu membangun rasa saling percaya dari peserta didik terhadap dirinya sehingga masing-masing pihak tidak kaku ketika berinteraksi.¹⁹ Perasaan nyaman ketika berinteraksi dalam kelas akan dapat diamati ketika aktivitas belajar mengajar sedang berlangsung, peserta didik tidak akan merasa kuatir saat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi yang belum dipahaminya. Guru pun akan memberi respon positif dengan memberi jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya. Selain itu guru juga akan memberi apresiasi atau pujian karena peserta didik memiliki antusiasme menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan kognitifnya. Hal tersebut akan menjadi salah satu daya tarik bagi peserta didik lainnya untuk terlibat aktif membangun interaksi dengan guru lewat tanya jawab di dalam kelas.

Terjalannya interaksi yang positif dan nyaman antara guru dengan peserta didik, juga harus diupayakan oleh setiap elemen yang berwenang seperti Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Kristen. Kepala Sekolah perlu mengingatkan setiap guru (termasuk guru PAK) supaya dalam menjalin sebuah hubungan bersama peserta didik jangan sampai ada batasan yang terlalu jauh karena hanya akan menimbulkan kecanggungan antar masing-masing pihak. Kepala Sekolah perlu bersama-sama dengan guru untuk memposisikan dirinya sebagai orang tua akademik bagi peserta didik yang dipandang sebagai anak-anaknya dengan memberi perhatian secara merata tanpa membedakan-bedakannya. Hal tersebut cukup mempengaruhi psikologis peserta didik, yang akan merasa nyaman dan dekat dengan para gurunya. Dengan demikian akan terjalinnya suasana atau iklim belajar yang kondusif yaitu peserta didik akan menjauhkan diri dari

¹⁸ Hendra Winarjo, "Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 163–178.

¹⁹ Siti Nurqaidah and Ayu Hendra, "Persepsi Siswa Tentang Efikasi Guru Dan Tingkah Laku Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 158–166.

sikap pemberontakan dan mau mendengarkan nasihat guru untuk menjaga ketenangan dan kenyamanan belajar.

Kepala Sekolah bersama guru PAK senantiasa mendorong peserta didik untuk tidak perlu kuatir ketika hendak menjalin komunikasi/interaksi dengan guru dalam setiap proses pembelajaran dalam kelas. Kepala Sekolah dan guru PAK menyadari bahwa suasana belajar yang kondusif akan sulit tercipta ketika siswa merasa kuatir saat berinteraksi dengan gurunya dalam kelas. Kepala Sekolah mengingatkan guru PAK untuk menggunakan perkataan-perkataan positif yang membangun serta dapat memotivasi peserta didik untuk tergerak berkomitmen menjadi pribadi yang berperilaku baik dan benar. Tujuannya supaya peserta didik dapat merasa nyaman saat berinteraksi dengan guru, ketika berada dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Alkitab yang terdapat dalam Efesus 4:29 supaya menggunakan perkataan yang baik untuk membangun orang lain, sehingga orang yang mendengarkan nasihat dapat memperoleh kasih karunia. Interaksi yang tercipta dengan harmonis dalam kelas antara guru dengan peserta didik akan menghadirkan iklim belajar yang kondusif.

Keempat, terjaganya kerapian/kebersihan kelas. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa, melalui aktivitas rapat melakukan pembagian tugas bagi para guru (termasuk guru PAK) agar secara rutin menyisir lingkungan sekolah dan juga dalam kelas supaya dapat memastikan semua ruangan tetap terjaga kerapian dan kebersihannya. Peserta didik akan merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar ketika didukung oleh ruang kelas yang bersih dan rapi, karena itu sangat penting untuk senantiasa memastikan kerapian maupun kebersihan kelas. Kepala Sekolah mengakui bahwa, terdapat berbagai bentuk tantangan eksternal maupun internal dalam menjaga kerapian maupun kebersihan dalam kelas. Tantangan eksternal seperti: Lokasi sekolah yang berada di pinggir jalan Kota Soe dengan aktivitas transportasi yang cukup padat serta terus hilir-mudik sepanjang hari menyebabkan debu-debu dari luar sekolah berterbangan masuk ke dalam wilayah sekolah dan juga ke dalam kelas-kelas yang ada. Sedangkan tantangan internal seperti: Masih adanya oknum-oknum peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan di dalam kelas.

Kepala Sekolah menjelaskan, senantiasa mendorong guru PAK beserta peserta didik untuk bersama-sama membersihkan kelas terlebih dahulu Sebelum memulai aktivitas belajar mengajar sehingga guru maupun peserta didik dapat menggunakan kursi/bangku dan meja yang rapi dengan kelas yang bersih. Kepala Sekolah mengatakan, cukup sering meminta laporan dari dari setiap guru dan guru PAK untuk memberi informasi mengenai

perkembangan kerapian dan kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah. Karena dengan mendapatkan berbagai informasi, maka sebagai pimpinan sekolah dapat menjadikan informasi atau masukkan tersebut sebagai bahan evaluasi dalam menentukan kebijakan terkait menjaga kerapian dan kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah demi terwujudnya iklim belajar yang kondusif bagi setiap orang dan khususnya bagi peserta didik yang menjalaninya.

Informasi senada juga disampaikan oleh guru PAK bahwa, Kepala Sekolah senantiasa menghimbau supaya dalam menjalankan tugasnya di kelas, harus memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas demi kenyamanan belajar yang dilangsungkan. Mengingat jikalau kelas tidak bersih dan rapi maka cukup mempengaruhi psikologis terkait minat atau ketertarikan peserta didik untuk fokus dalam proses pembelajaran. Guru PAK mengatakan, biasanya praktik menjaga kerapian dan kebersihan dalam kelas dilakukan dengan berbagai pendekatan, di antaranya: Membagi tugas kelompok laki-laki menggeser kursi dan meja serta menyapu ruang kelas, sedangkan kelompok perempuan mengepel lantai kelas dan menyiram tanaman yang berada di pekarangan kelas. Aktivitas Bersama-sama menjaga kebersihan kelas ini dilakukan secara rutin, sehingga ketika proses pembelajaran dilaksanakan, suasana belajar menjadi nyaman serta peserta didik menjadi semakin betah berada dalam ruang kelas untuk berkonsentrasi dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil indikator keempat di atas, maka dapat diuraikan bahwa, iklim belajar yang kondusif akan senantiasa terjaga jikalau setiap warga sekolah yang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan kerapian dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.²⁰ Kenyamanan belajar di dalam kelas akan tercipta jika didukung dengan ruang belajar yang rapi dan bersih karena akan mempengaruhi rasa betah setiap orang yang beraktivitas di dalamnya. Kontrol yang dilakukan secara rutin terhadap kebersihan kelas ataupun lingkungan sekolah perlu dilakukan terus-menerus, apalagi jikalau sekolah tersebut berada di wilayah atau daerah yang sering berdebu maka akan memberi dampak langsung pada terjaganya kualitas kebersihan di sekolah.

Keutuhan fasilitas yang dijaga dan didukung kerapian maupun kebersihan akan menciptakan kenyamanan belajar.²¹ Kerapian dan kebersihan dalam ruang belajar sangat penting karena memiliki keterkaitan langsung dengan kesehatan setiap orang yang

²⁰ M. Jen Ismail, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah," *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59–68.

²¹ Mamiek Nur Utami and Wahyu Buana Putra, "Fasilitas Ruang Khusus Pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) Di Bandung," *TERRACOTTA: Jurnal Arsitektur* 1, no. 2 (2020): 34–43.

menggunakan ruang tersebut, baik peserta didik maupun guru. Dengan kata lain, ruang yang kotor memiliki potensi menjadi sumber penyakit karena disebabkan oleh banyaknya debu serta virus yang bertebaran sehingga akan berdampak pada terganggunya kesehatan penggunanya. Adapun berbagai bentuk penyakit yang menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar peserta didik, seperti pilek/bersin, batuk, mata merah, gangguan pernapasan atau sesak nafas, dan lain sebagainya.

Kebersihan maupun kerapian ruang belajar akan mempengaruhi *mood* dari seseorang yang akan mengikuti aktivitas pembelajaran dalam kelas.²² *Mood* merupakan suasana hati yang akan mempengaruhi tinggi-rendahnya minat seseorang untuk fokus memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya perhatian dari Kepala Sekolah bersama para guru untuk memastikan tetap terjaganya kebersihan dan kerapian kelas maupun lingkungan sekolah dengan melakukan kontrol secara terjadwal dan pembagian tugas yang jelas bagi setiap *stakeholder* yang ada di lingkungan sekolah. Karena dengan terjaganya kerapian serta kebersihan kelas menyebabkan peserta didik memiliki mood belajar yang nyaman, sehingga menjadi lebih senang beraktivitas dengan tenang di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah bersama guru PAK senantiasa mendorong peserta didik agar memiliki dan mengembangkan kesadaran yang tinggi dalam menjaga kebersihan serta kerapian kelas maupun lingkungan sekolah. Menjaga kebersihan dan kerapian juga diajarkan dalam Alkitab sebagai bagian dari perilaku positif yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Yohanes 13:1-30 menunjukkan keteladanan Tuhan Yesus Kristus dalam membasuh kaki murid-murid-Nya. Perilaku membasuh kaki merupakan kebiasaan orang Yahudi dalam menjaga kebersihan tubuhnya (kaki), sehingga tidak mengotori rumah ataupun tempat lain yang akan disinggahinya. Perilaku positif tersebut merupakan contoh yang digambarkan dalam Alkitab bahwa sangat penting setiap orang menjaga kebersihan dan kerapian rumah maupun lingkungan tempat dirinya berada. Kebersihan dan kerapian akan menghadirkan perasaan nyaman dalam beraktifitas pada sebuah tempat atau lokasi tertentu.

Kelima, keteraturan meminta izin terlebih dahulu. Kepala Sekolah menjelaskan, senantiasa mengajak guru PAK untuk bersinergi dalam memastikan terwujudnya kehidupan yang disiplin dalam diri peserta didik, khususnya ketika berada di dalam kelas

²² Christ Sarah, I Nyoman Karma, and Awal Nur Kholifatur Rosyidah, "Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Gugus III Cakranegara," *Jurnal Progres Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 13–19.

atau di lingkungan sekolah. Perilaku disiplin dapat ditunjukkan oleh peserta didik dalam berbagai bentuk, di antaranya meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan berbagai aktivitas di dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, seperti: Meminta izin terlebih dahulu kepada guru ketika hendak mengajukan sebuah pertanyaan untuk menghindari adanya kegaduhan, tidak keluar-masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung tanpa seizin guru, dan lain sebagainya. Kepala Sekolah mengatakan, ketika bersinergi dengan setiap guru, termasuk guru PAK maka dapat dipastikan bahwa tingkat kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik semakin baik dan perilakunya semakin teratur. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kontrol rutin untuk menjaga kedisiplinan atau keteraturan dalam meminta izin sehingga sangat membantu dalam mewujudkan terciptanya iklim belajar yang kondusif di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah mengakui bahwa upaya membentuk perilaku disiplin dalam diri peserta didik, seperti mengajarkannya untuk senantiasa memohon izin terlebih dahulu pada guru di dalam kelas tidaklah mudah, karena pada umumnya peserta didik berasal dari keluarga yang tidak terlalu mementingkan tata krama maupun taat terhadap aturan-aturan di lingkungan tempatnya berada. Namun Kepala Sekolah mengarahkan guru Pendidikan Agama Kristen untuk senantiasa mengedukasi peserta didik supaya membiasakan melakukan segala sesuatu di lingkungan kelas harus selalu sepengetahuan guru yang sedang mengajar karena hal tersebut akan membantu peserta didik untuk dikontrol atau diawasi perilaku disiplinnya.

Informasi senada juga disampaikan oleh guru PAK bahwa, Senantiasa melatih kedisiplinan peserta didik di dalam kelas dengan mewajibkan masing-masing untuk membiasakan menginformasikan terlebih dahulu keinginannya untuk melakukan sesuatu, misalkan ke toilet atau ke UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Jikalau alasannya masuk akal dan dapat ditolerir, maka peserta didik akan diberi izin untuk melakukan aktivitasnya di luar kelas dalam jangka waktu tertentu kemudian harus segera kembali untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Guru PAK mengakui bahwa, peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam hal menaati berbagai bentuk aturan yang disampaikan oleh guru di dalam kelas yaitu dengan menunjukkan sikap menghargai aturan yang disepakati bersama. Sangat jarang ditemukan ada peserta didik yang keluar masuk kelas tanpa izin terlebih dahulu kepada guru, sehingga guru dapat mengontrol dan memberi penilaian terhadap kedisiplinan peserta didik tersebut. Kedisiplinan yang terwujud untuk senantiasa meminta izin terlebih dahulu pada guru ketika hendak melakukan suatu aktivitas, menjadi

salah satu langkah yang efektif dan efisien dalam terciptanya iklim belajar yang kondusif sehingga suasana belajar-mengajar di sekolah menjadi terasa lebih aman dan nyaman.

Berdasarkan hasil indikator kelima di atas, maka dapat diuraikan bahwa, untuk menjaga ketenangan aktivitas belajar di sekolah, maka setiap peserta didik harus dilatih hidup dalam kedisiplinan untuk menaati berbagai aturan yang ada di lingkungan sekolah.²³ Salah satu wujud hidup disiplin adalah dengan selalu meminta izin terlebih dahulu kepada guru ataupun petugas yang berwenang sebelum melakukan berbagai aktivitas di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Karena jikalau peserta didik mau minta izin terlebih dahulu, maka memudahkan guru atau petugas memberikan pengawasan bagi aktivitas peserta didik yang mampu menghindarkan peserta didik terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang mampu menyebabkan kegaduhan.

Kedisiplinan dari seseorang harus dibangun dan dibentuk sejak dari keluarga melalui keteraturan dalam berbagai hal sederhana karena akan terbawa kemanapun, termasuk ketika berada di sekolah.²⁴ Ketika peserta didik akan beraktivitas di luar kelas pada saat jam pembelajaran sedang berlangsung, maka harus meminta izin terlebih dahulu pada guru terkait dengan alasan yang jelas dan bukan dibuat-buat. Biasanya terdapat oknum peserta didik yang sengaja meminta izin dengan alasan yang dibuat-buat karena mengalami kebosanan beraktivitas dalam kelas, sehingga berusaha mencari-cari kesempatan untuk bisa keluar kelas mencari kesenangan. Ketika ada guru yang lengah, maka oknum-oknum peserta didik yang tidak bertanggung jawab tersebut akan diam-diam pergi keluar kelas dan bergabung dengan kelompok-kelompok anak yang sefrekuensi dengannya, sehingga menjadi biang timbulnya kegaduhan di lingkungan sekolah.

Menciptakan iklim belajar yang kondusif merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab pimpinan sekolah beserta para guru yang ada di dalam sebuah lembaga pendidikan.²⁵ Di antaranya dengan melatih kedisiplinan peserta didik, seperti mengajarkan sopan santun untuk meminta izin terlebih dahulu pada guru sebelum melakukan satu aktivitas selama jam pelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu Kepala Sekolah beserta para guru (termasuk guru PAK) perlu saling bekerja sama dalam memberikan pembimbingan untuk

²³ Melathi Oktaviane, Sri Budyartati, and Dewi Tryanasari, "Analisis Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Di MIN 1 Kota Madiun," in *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* (Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2020), 122–125.

²⁴ Tjendanawangi Saputra, "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 55–72.

²⁵ Retno Miasih and Enung Hasanah, "Best Practice Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Belajar Jarak Jauh Yang Kondusif," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2021): 565–575.

meningkatkan kesadaran peserta didik hidup dalam kedisiplinan dan keteraturan yang mampu membantu terciptanya suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi setiap warga sekolah khususnya peserta didik yang ada di dalam kelas.

Kepala Sekolah bersama guru PAK senantiasa mengarahkan peserta didik dalam berbagai kesempatan untuk menaati berbagai tata tertib yang berlaku, di antaranya dengan senantiasa meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan aktifitas-aktifitas selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Perilaku peserta didik yang disiplin dengan meminta izin dari guru sebelum melakukan sebuah kegiatan di lingkungan sekolah merupakan salah satu contoh sikap positif yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah karena dapat memposisikan dirinya sebagai pribadi yang menghormati gurunya. Kitab Lukas 6:40 menyatakan, “murid tidak lebih daripada gurunya”, karena itu murid harus menghormati setiap guru yang sedang menjalankan tugasnya dengan taat dan tertib. Kepala Sekolah dan guru PAK secara bahu-membahu memberi didikan bagi peserta didik dengan melatih serta mempersiapkannya dapat bertumbuh sebagai pribadi yang disiplin dan tertib aturan. Amsal 22:6 menegaskan untuk mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya, sehingga kebiasaan disiplin dapat terbawa hingga masa tuanya. Peserta didik yang taat aturan dengan senantiasa meminta izin dari guru sebelum beraktifitas, akan mendapat kontrol yang memadai sehingga iklim sekolah yang kondusif dapat terus terpelihara.

Kesimpulan

Sekolah merupakan tempat seseorang mendapatkan pendidikan yang membentuk karakter positif dan untuk memperkaya pengetahuan intelektualnya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang nyaman untuk melakukan aktifitas belajar, khususnya bagi peserta didik yang menjalaninya. Kenyamanan belajar harus diupayakan semua elemen dalam lingkungan sekolah (khususnya Kepala Sekolah dan guru) dalam menciptakan iklim belajar kondusif dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, seperti yang terjadi di SMK Kristen Soe. Dalam konteks tersebut, Kepala Sekolah dan guru PAK telah bersinergi untuk menciptakan iklim belajar kondusif di SMK Kristen Soe berdasarkan indikatornya, antara lain: telah menciptakan suasana pembelajaran jauh dari kegaduhan di dalam kelas, mendorong siswa saling menghargai satu sama lainnya, memastikan siswa tidak takut saat berinteraksi dengan guru, terjaganya kerapian/kebersihan kelas, melatih siswa memiliki keteraturan meminta izin terlebih dahulu sebelum beraktifitas di luar kelas. Selain itu, Kepala Sekolah dan guru PAK juga

telah berupaya mewujudkan iklim belajar kondusif dengan mengaktualisasikan sinergitas yang dibangun di SMK Kristen Soe.

Kepustakaan

- Eddy, Andy, Syafruddin, and Sudirman. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Sekolah Yang Kondusif Di SMK Negeri 2 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 191–205.
- Halawa, Agnes Monica, Adolfina Elisabeth Koamesakh, Natanel Wasionyono, and Fredik Melkias Boiliu. "Penerapan Metode Think Pair Share Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Sikap Menghargai Siswa." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2020): 6742–6753.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Hartantoa, Cahya Fajar Budi, Rusdarti, and Abdurrahman. "Tantangan Pendidikan Vokasi Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Yang Unggul." In *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 163–171, 2019.
- Hasma. "Keterampilan Dasar Guru Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan." *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2017): 23–35.
- Ismail, M. Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 59–68.
- Julaiha, Siti. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan* 6, no. 3 (2019): 51–62.
- Jumrawarsi, Jumrawarsi, and Neviyarni Suhaili. "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *Ensiklopedia Education Review* 2, no. 3 (2020): 50–54.
- Miasih, Retno, and Enung Hasanah. "Best Practice Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Belajar Jarak Jauh Yang Kondusif." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2021): 565–575.
- Mulyono, Sutrisno Purwohadi. "Sinergitas Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Pasca Pemberlakuan UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa." *Jurnal Masalah-Masalah Hukum* 43, no. 3 (2014): 438–444.
- Nuraini, Fitria. "Studi Analisis Terhadap Iklim Belajar SD Negeri 006 Kuala Lahang Kec. Gaung." Sekolah Tinggi Agama Islam Auliarasyidin-Riau, 2021.
- Nurqaidah, Siti, and Ayu Hendra. "Persepsi Siswa Tentang Efikasi Guru Dan Tingkah Laku Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 158–166.
- Oktaviane, Melathi, Sri Budyartati, and Dewi Tryanasari. "Analisis Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa Di MIN 1 Kota Madiun." In *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 122–125. Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2020.
- Rorimpandey, Widdy H.F. *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Malang: Ahli Media Press, 2020.

- Saingo, Yakobus Adi. "Tugas Dan Profesi Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah." *Aletheia: Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 27–37.
- Saputra, Tjendanawangi. "Signifikansi Teori Horace Bushnell Bagi Pendidikan Keluarga Kristiani Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 55–72.
- Sarah, Christ, I Nyoman Karma, and Awal Nur Kholifatur Rosyidah. "Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Gugus III Cakranegara." *Jurnal Progres Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 13–19.
- Suparlan. "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas Di Tingkat Sekolah Dasar." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah* 2, no. 1 (2019): 69–75.
- Taniady, Vicky. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 39–54.
- Utami, Mamiek Nur, and Wahyu Buana Putra. "Fasilitas Ruang Khusus Pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) Di Bandung." *TERRACOTTA: Jurnal Arsitektur* 1, no. 2 (2020): 34–43.
- Wahid, Abdul Hamid, Chusnul Muali, and Mutmainnah. "Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Al-Fikrah* 5, no. 2 (2017): 179–194.
- Wahyuningrum, M. M. "Profesionalisasi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kondusif Di Sekolahannya." *Jurnal manajemen Pendidikan* 1, no. 7 (2011): 63–80.
- Widodo, S., M. Manaf, and Kastono. "Kajian Tingkat Kebisingan Di Kawasan Pendidikan SMP Negeri 5 Kota Sorong." *Dewantara Journal of Technology* 2, no. 2 (2021): 1–7.
- Winarjo, Hendra. "Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022): 163–178.
- Yohana, Efri Gresinta, and Zakiah Fithah A'ini. "Analisis Minat Belajar Biologi Siswa SMA Kasih Depok Di Tengah Pandemi Covid-19." *EduBiologia: Science and Education Journal* 2, no. 2 (2022): 115–120.